

Penciptaan Kostum Tari Wayang Wong Ngereka Seraga Japatuan

I Ketut Agus Putra Adnyana¹, I Made Mertanadi², I Made Berata³

^{1,2,3} Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: agusputraadnyana01@gmail.com

Abstrak

Eksistensi Topeng Wayang Wong dalam perhelatan interlokusi masyarakat pada era saat ini, mengalami keterpurukan yang notabene rendahnya apresiasi dan menurunnya minat generasi milenial terhadap keberlasungannya. Fenomena ini, dikarenakan tari wayang wong kebanyakan dipentaskan di hari-hari tertentu, dan kebanyakan tari wayang wong merupakan kesenian yang disakralkan. Isu ini sangat menarik diangkat sebagai landasan penciptaan kostum topeng wayang wong kreasi baru, dengan bentuk penggarapkan set kostum tari wayang wong yang dikemas secara inovatif yang berjudul “Kostum Tari Wayang Wong Ngereka Seraga Japatuan”, merupakan interpretasi visualisasi Geguritan Japatuan ke dalam bentuk karya set kostum tari wayang wong. Penciptaan karya Kostum Tari Wayang Wong Ngereka Seraga Japatuan menggunakan metode penciptaan yang terdiri dari tiga tahap penciptaan, yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Eksplorasi meliputi aktivitas untuk menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan rumusan masalah mengenai sumber kreatif dalam memaknai Ngereka Seraga Japatuan. Perancangan, ide dibangun berdasarkan perolehan butir penting dari hasil analisis yang dirumuskan dalam visualisasi gagasan bentuk sketsa alternatif sebagai acuan reka bentuk. Perwujudan, pembuatan model sesuai sketsa atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototype sampai mencapai wujud karya secara utuh dan dapat merepresentasikan substansi Gaguritan Japatuan.

Kata kunci: Topeng, Wayang Wong, Geguritan Japatuan.

Abstract

The existence of the Wayang Wong Mask in community interlocution events in the current era has experienced a downturn, which in fact is low in appreciation and a decline in the interest of the millennial generation in its continuation. This phenomenon is because wayang wong dances are mostly performed on certain days, and most wayang wong dances are sacred arts. This very interesting issue was raised as a basis for the creation of new creative wayang wong mask costumes, in the form of creating a wayang wong dance costume set which was packaged innovatively entitled "Wayang Wong Ngereka Seraga Japatuan Dance Costume", which is an interpretation of the visualization of Geguritan Japatuan in the form of a costume set. wayang wong dance. The creation of the Wong Ngereka Seraga Japatuan Wayang Dance Costume works uses a creation method which consists of three stages of creation, namely: exploration, design and realization. Exploration includes activities to explore sources of ideas by identifying and formulating problems regarding creative sources in interpreting Ngereka Seraga Japatuan. Design, ideas are built based on obtaining important points from the results of the analysis which are formulated in the visualization of ideas in alternative sketch forms as design references. Realization, making a model according to a sketch or technical drawing that has been prepared into a prototype model until it reaches the complete form of the work and can represent the substance of Gaguritan Japatuan.

Keywords: Mask, Wayang Wong, Geguritan Japatuan.

PENDAHULUAN

Budaya Kesenian topeng di Indonesia sudah mentradisi dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Menyitir dari pengertian “topeng”, secara epistimologi kata topeng berasal dari urat kata “tup” yang berarti benda penutup muka (Parmajaya, 2017: 41). Hal ini sejalan dengan Suardana (2006: 75) menjelaskan bahwa topeng diartikan sebagai penutup muka yang dibuat dari kayu, kertas, dan bahan lainnya berupa muka orang, binatang, dan sebagainya. Istilah topeng dapat mempunyai banyak pengertian, oleh karena itu perlunya penjelasan untuk memperoleh kesatuan pendapat dan keseragaman pemikiran sesuai dengan tujuan dari penulisan ini. Istilah topeng dalam

kehidupan dan percakapan sehari-hari secara umum sering diperdengarkan, salah satunya ungkapan manusia bertopeng. Kata topeng semata-mata berarti benda penutup “muka” agar identitas individu itu tidak dikenal, atau agar terjadi suatu perubahan dalam bentuk muka orang dari wujudnya semula. Berbagai karakter topeng tersebut tidak terlepas dari fungsi topeng dalam tradisi masyarakat Bali sebagai persembahan dan merupakan bagian dari pelaksanaan yadnya atau upacara keagamaan, sehingga topeng terajut erat dengan seni tari. Selain sebagai persembahan, topeng juga berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan ekspresi seni, maka bentuk topeng sebagai media ekspresi menyesuaikan ukuran wajah penari dan realistik.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK dan seni pembuatan topeng bukan semata-mata hanya dilandasi oleh unsur religi, melainkan penciptaan topeng sebagai upaya untuk menggambarkan tipologi perwakilan tokoh tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan Martono (2017:126), dalam tata kehidupan modern sekarang ini, peran topeng mengalami pergeseran dan perkembangan bentuk baik yang menyangkut corak, ukuran, gaya, maupun fungsinya. Oleh karena itu, dalam penciptaan topeng tidak hanya terbatas bentuk tradisional (klasik) saja, melainkan juga pengembangan variasi bentuk dan fungsi sebagai kreasi baru. Dalam tari topeng, setiap penari tampil dengan busana khusus serta mengenakan tutup wajah atau topeng. Topeng yang dikenakan oleh seorang penari menunjukkan tokoh yang diperagakan dalam sebuah pertunjukan. Demikian juga dengan dramatari wayang wong merupakan kesenian yang disakralkan, yang semua penarinya memakai *tapel*. Saat ini, bentuk busana tari wayang wong telah menyesuaikan dengan memasukkan unsur kreasi baru walaupun secara umum masih tetap menggunakan busana tradisional.

Wayang wong merupakan dramatari bertopeng yang menggunakan dialog bahasa Kawi dan terdiri dari dua jenis, yaitu Wayang Wong Parwa dan Wayang Wong Ramayana. Adapun perbedaannya terletak pada dua hal, yaitu Wayang Wong Parwa mengambil lakon dari Wiracarita Mahabharata, sedangkan Wayang Wong Ramayana mengambil lakon dari Wiracarita Ramayana. Dalam perkembangan selanjutnya di Bali, yang dimaksud Wayang Wong adalah Wayang Wong Ramayana, sedangkan Wayang Wong Parwa disebut Parwa saja (Kasih, 2009: 71).

Berdasarkan penjelasan di atas tentang keberadaan topeng dan dramatari wayang wong menarik untuk dijadikan landasan konsep dalam menciptakan bentuk kreasi topeng dan kreasi busana tari wayang wong. Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan, saat ini topeng bali dibuat bukan sekadar sebagai perangkat penting dalam pementasan tari topeng, namun telah banyak dibuat untuk pemenuhan kebutuhan para wisawatan yang berkunjung untuk dijadikan cenderamata. Walaupun telah banyak beredar dilapangan tentang keberadaan topeng bali, namun kalangan generasi muda sangat sedikit yang meminati dalam menekuni pembuatan topeng terlebih lagi mengkreasiannya sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan dilapangan bahwa para seniman tari dan seniman topeng hampir tidak ada yang berani mengkreasi topeng wayang wong dari segi tampilan maupun pementasannya. Hal ini menjadi keprihatinan penulis, dengan asumsi jika situasi semacam ini tetap tidak dibenahi, akan terjadi keterputusan generasi, karena anak-anak muda generasi milenial sangat sedikit yang mau menekuni kesenian ini, dan hal ini menguatkan penulis sebagai bagian dari generasi milenial untuk berpartisipasi dengan menciptakan topeng wayang wong beserta dengan kreasi busananya, namun tetap mempertahankan pakem dan karakter dari topeng tersebut.

Berdasarkan hal itu dijadikan bingkai dalam mengeksplorasi karya cipta pada kegiatan Program MBKM skema Projek Independen kali ini, terinspirasi dari sebuah karya topeng kreasi baru dengan mengadopsi topeng wayang wong sebagai acuan untuk menciptakan sebuah karya seni topeng wayang wong kreasi. Topeng wayang wong sebagai properti dalam sebuah pertunjukan bertujuan memotivasi generasi milenial untuk bisa meneruskan tarian-tarian yang sudah terputus peniatnya, khususnya dramatari wayang wong walaupun dikemas dengan kreasi baru atau menimbulkan kesan baru, sehingga harapannya generasi milenial jaman sekarang tertarik untuk meneruskan tarian-tarian yang hampir tenggelam dalam laju perhelatan modern.

Ketertarikan penulis mengeksplorasi topeng wayang wong yang di kreasikan ke dalam wujud karya inovatif, disamping sebagai bentuk tanggung jawab sebagai seorang kriyawan dan generasi milenial, juga menjadikan penciptaan karya ini sebagai bentuk pengembangan dari topeng wayang wong yang memiliki pakem-pakem tersendiri dan sangat melekat di setiap daerah Bali, serta bentuk pelestarian budaya yang sudah dikenal agar tetap lestari dan berkembang seiring perkembangan jaman. Topeng wayang wong yang diciptakan, baik ide dan tema, diangkat dari Geguritan Japatuan adalah cerita puisi Bali tradisional, yang akan divisualisasikan ke dalam wujud properti pertunjukan dan dikemas menyerupai pementasan tari wayang wong dengan judul *Ngereka Seraga Japatuan*, yang memiliki arti (membentuk/memberi wujud kehendak diri dalam memaknai Japatuan).

Tujuan penciptaan dari karya ini selain menawarkan kebaharuan baik dari ide, teknik, unik, dan juga menawarkan hasil penciptaan dalam menemukan identitas karya. Oleh sebab itu, penciptaan karya ini tidak hanya sebagai syarat untuk memenuhi formalitas pendidikan, namun sebagai proses untuk menemukan karakter atau jati diri dalam menciptakan sebuah karya seni. Untuk memfasilitasi penciptaan karya ini, penulis memerlukan sebuah tempat sekaligus untuk mendapatkan sebuah relasi untuk bermitra, guna memperkuat proses perwujudan karya yang diciptakan, dengan memilih Komunitas Petak Sikep sebagai Mitra dengan alasan Komunitas Petak Sikep merupakan perkumpulan para seniman-seniman muda bergerak di bidang seni tari yang sudah sering melakukan pementasan pertunjukan seni tari klasik dan tari kreasi baru, juga menciptakan kostum-kostum tari kreasi dengan berbagai penghargaan yang diperolehnya, menjadi alasan kuat menjalin kemitraan dalam melaksanakan kegiatan MBKM Studi/Projek Independen. Hasil dari pelaksanaan program MBKM Studi/Projek Independen ini berupa topeng wayang wong kreasi baru yaitu Topeng Japatuan dan Topeng Sang Suratma, lengkap dengan busana tari yang telah dikreasikan dengan mengambil lakon dari *Geguritan Japatuan* yang sarat pengetahuan agama, pendidikan, dan tuntunan kehidupan pada saat dipentaskan.

METODE PENCIPTAAN

Suatu penciptaan karya seni dalam bentuk apapun, pastinya akan mengalami suatu proses yang sangat panjang untuk mencapai hasil yang memuaskan. Dalam sebuah proses tentu tidak selalu menjanjikan sebuah hasil yang maksimal, dikarenakan suatu proses yang ideal memerlukan waktu, tenaga, dan pikiran yang difokuskan terhadap apa yang ingin dilakukan. Proses kreatif memerlukan suatu pengalaman yang spesifik untuk mendapatkan perkembangan seperti merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan memberi bentuk. Begitupula halnya suatu ungkapan “kreatifitas adalah persoalan pribadi” (Dibia, 2003: 11-15). Ungkapan diatas menyiratkan bahwa setiap seniman tentunya memiliki cara atau metodenya sendiri dalam menuangkan ide dan kreatifitasnya. Kepekaan dan pengalaman estetis dalam hal ini juga menjadi pengaruh yang besar selain dari keseriusan penulis dalam berproses. Dalam menciptakan karya topeng wayang wong kreasi ini, penulis menggunakan metode berdasarkan proses proses sebelumnya yang sudah penulis dapatkan selama menempuh ilmu di perguruan tinggi dan melaksanakan Program MBKM disemester sebelumnya dan sekarang berkolaborasi dengan Komunitas Petak Sikep sebagai mitra penulis untuk melaksanakan kegiatan Program MBKM Studi/Projek Independen ini. Dalam konteks metodologi penciptaan seni kriya, terdapat tiga tahap penciptaan yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Secara akademis, penciptaan menggunakan metode ini untuk merealisasikan karya topeng wayang wong kreasi diantaranya sebagai berikut.

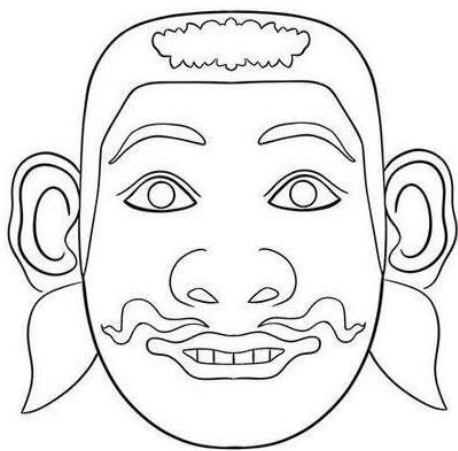
1. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan dengan cara melakukan observasi langsung untuk mendapatkan simpul penting terkait bentuk fisik topeng wayang wong, dan juga observasi ide penciptaan topeng wayang wong berupa geguritan, lakon, epos, dan lainnya. Observasi medium juga dilakukan agar mendapatkan bahan yang tepat digunakan seperti: kayu pule, kulit sapi, jenis kain, serta bahan-bahan pendukung lainnya. Hal ini penulis lakukan agar mendapatkan material dengan pilihan terbaik dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai hasil yang maksimal. Observasi alat juga dilakukan untuk mendapatkan ketepatan alat yang akan digunakan untuk memudahkan proses perwujudan karya topeng.

Secara umum peralatan pembuatan topeng yaitu kapak, pahat, pemutik, pangot, dan pengotok. Namun dari hasil penelusuran ditemukan bahwa ada beberapa peralatan yang khusus digunakan untuk mendapatkan hasil maksimal dan memudahkan proses pemuatannya.

2. Tahap Perancangan

Rancangan dibangun berdasarkan perolehan butir penting dari hasil analisa yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif. Berbagai pengulangan, penggabungan, dan pemisahan bentuk topeng dilakukan sehingga mendapatkan bentuk sketsa yang terbaik sesuai dengan keinginan, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik untuk mendapatkan volume bentuk topeng sekaligus memudahkan dalam proses perwujudannya.



Gambar 1. Sketsa Topeng Japutuan dan Kostumnya
(Sumber: Agus Putra Adnyana, 2023)

Gambar 2. Sketsa Topeng Sang Suratma dan Kostumnya
(Sumber: Agus Putra Adnyana, 2023)

KONSEP PENCIPTAAN

Dalam menciptakan sebuah karya seni, sangat penting adanya suatu konsep dengan maksud menghasilkan sebuah tujuan yang jelas didalam karya itu sendiri. Konsep merupakan abstraksi suatu ide, gagasan, imajinasi atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai unit pecahan dari pengetahuan yang dibangun dari banyak contoh klasifikasi karakter. Konsep merupakan hasil pemikiran dari penulis diperoleh berdasarkan beberapa referensi yang diwujudkan melalui penciptaan karya Topeng Wayang Wong kreasi beserta set kostumnya dengan judul *Ngereka Seraga Japatuan*. Dalam hal lain penulis lebih menekankan hasil interpretasi dalam memaknai *Geguritan Japatuan*. *Ngereka Seraga Japatuan* adalah membentuk atau memberi wujud kehendak diri dalam memaknai *Japataun*, atau dapat diartikan belajar membentuk kepribadian diri yang lebih baik selayaknya sifat dari *Japataun* pada tokoh geguritan *Japataun*. Dalam penciptaan karya ini penulis menciptakan karya set kostum tari dengan mengadopsi sebuah tokoh yang ada didalam *Geguritan* ke dalam bentuk visual set kostum pementasan tari wayang wong. Garapan karya ini adalah suatu interpretasi penulis atau penerjemahan kembali mengenai *Geguritan Japatuan*, lengkap dengan seperangkat kostum tari yang menggambarkan pertemuan *Japatuan* dengan *Sang Suratma* ke *Surgaloka* untuk mencari istri dari Japatuan bernama Ratnaningrat yang telah meninggal. Konsep *Ngereka Seraga Japatuan* diharapkan dapat memberikan pemahaman serta mengingatkan banyak orang mengenai selalu berbakti kepada orang tua dan tekun dalam menuntut ilmu dengan catatan selalu berhati-hatilah dalam menuntut ilmu.

PROSES PENCIPTAAN

3. Tahap perwujudan

Proses perwujudan merupakan tahap dimana memvisualkan imajinasi, ide, dan gagasan ke dalam bentuk karya nyata. Dalam hal ini diwujudkan 3 buah topeng wayang wong kreasi dengan bentuk tokoh Japatuan, Sang Suratma yang siap dipentaskan lengkap dengan busana yang telah dikreasikan pula. Adapun beberapa langkah sebagai berikut.

a. Proses *Makalin*

Dalam proses ini, terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian utama terkait pemilihan bahan dan alat yang digunakan. Proses awal dalam pembentukan topeng dengan membuat pola – pola garis ukuran pada kayu sebelum kayu di bentuk menggunakan alat kapak, setelah kayu dibentuk dengan menggunakan kapak, penulis membuat pola – pola garis lagi sebelum kayu akan di bentuk lagi dengan menggunakan pahat, proses pembuatan sketsa akan terus dilakukan pada media kayu dengan tujuan untuk mempermudah mendapatkan titik – titik tertentu agar tidak merubah pola – pola garis awal yang sudah ditentukan pada media kayu, dan tidak merubah proporsi pada saat setiap pembentukan topeng.



Gambar 3. Bentuk *Bakalan* Topeng Japatuan dan Topeng Sang Suratma
(Sumber: Agus Putra Adnyana, 2023)

b. Proses Detailing

Proses ini adalah tahap penghalusan bertahap serta mempertegas dari bentuk topeng. Pada proses ini alat yang digunakan masih menggunakan pahat untuk mempertegas pada bagian – bagian topeng, lalu dilanjutkan menggunakan alat pengutik dan pangot pada tahap penghalusan secara bertahap guna lebih memperjelas bentuk dari topeng, sehingga dapat diketahui bagian – bagian mana saja yang perlu dibentuk lagi menggunakan alat pahat, pengutik, maupun pangot.



Gambar 4. Proses Detailing Topeng Japatuan dan Topeng Sang Suratma serta proses *mompong*
(Sumber: Agus Putra Adnyana, 2023)

c. Proses Penghalusan Tahap Akhir

Pada tahapan ini topeng sudah mulai dihaluskan menggunakan alat *pengutik* dan *pangot*, adapaun menggunakan beberapa alat pahat pada saat melubangi bagian-bagian topeng seperti: bagian bawah mata topeng, hidung, dan bibir pada topeng. Sekaligus penghalusan akhir menggunakan ampelas pada topeng, lalu di lanjutkan proses pemasangan telinga pada bagian topeng menggunakan teknik mengikat telinga dengan topeng dan diberikat sedikit lem perekat untuk memperkuat sambungan telinga dengan bagian topeng.

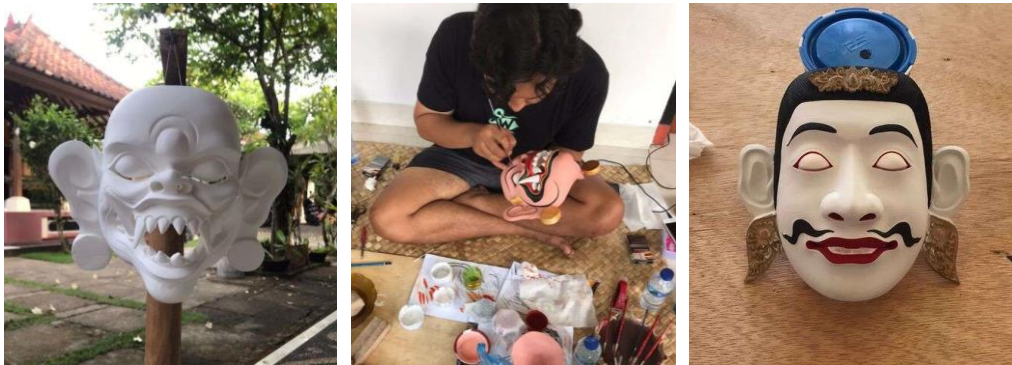


Gambar 5. Proses Penghalusan Akhir Topeng Japatuan dan Topeng Sang Suratma lengkap dengan telinga
(Sumber: Agus Putra Adnyana, 2023)

d. Proses Pewarnaan Topeng

Tahapan ini bertujuan memberikan warna pada bagian-bagian topeng sesuai dengan karakter warna yang diinginkan dan sesuai dengan konsep yang diangkat. Dalam pembuatan topeng ini, teknik pewarnaan pada topeng masyarakat Bali biasa menyebutnya dengan istilah *mulas topeng*. Mulas

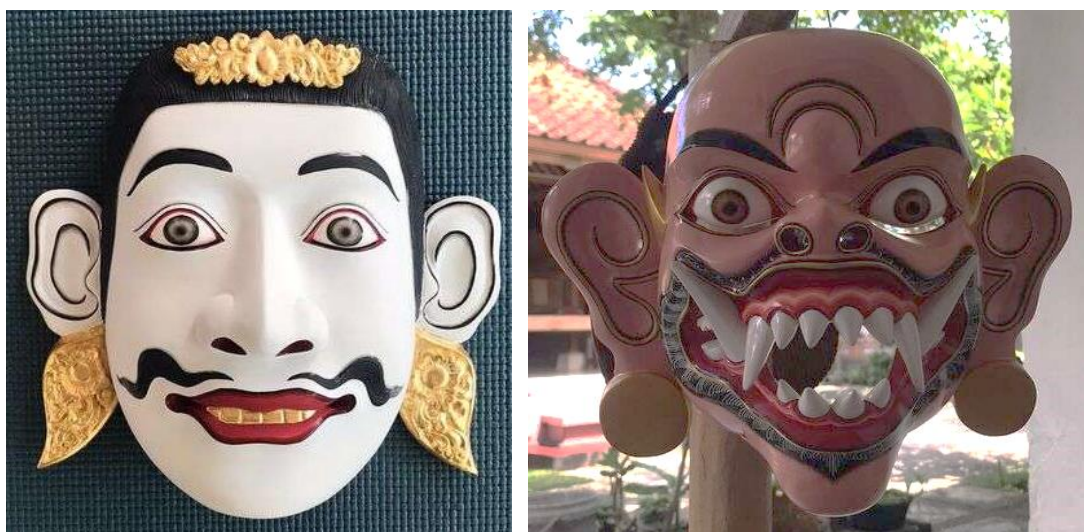
topeng adalah sebuah proses perwarnaan pada topeng dengan cara mewarnai bagian kayu topeng menggunakan kuas dengan menerapkan warna secara bertahap, tujuan ini untuk dapat menutup semua pori – pori kayu pada permukaan topeng agar warna terkesan solid dan tidak nenampakan lagi serat – serat dari kayu.



Gambar 6. Tahap penerapan warna dasar putih dan perwarnaan dengan cat acrylic sesuai warna karakter topeng
(Sumber: Agus Putra Adnyana, 2023)



Gambar 7. Tahap perwarnaan *nyawi*, *nyepuk*, *ngabur* dan *nguleng* pada ke dua topeng
(Sumber: Agus Putra Adnyana, 2023)



Gambar 8. Tahap finishing dan hasil akhir topeng sebelum di hias
(Sumber: Agus Putra Adnyana, 2023)

e. Proses Pembuatan Gelungan

Dalam proses ini, penulis melakukan beberapa hal, yaitu mulai dari pemilihan bahan – bahan untuk membuat ukiran, rotan, rambut, dan bahan untuk pewarnaan yang akan digunakan dalam pembuatan gelungan. Perlu diketahui bahwa kedua karya kostum tari Wayang Wong Ngereka Seraga Japatuan ini menerapkan ornamen *pepunggelan* pada *pepayasan* gelungan ini.



Gambar 9. Tahap pembuatan *cecandian* gelungan dan tatahan ukiran dan pewarnaan gelungan
(Sumber: Agus Putra Adnyana, 2023)



Gambar 10. Tahap finishing dan perakitan gelungan topeng Japatuan dan topeng Sang Suratma
(Sumber: Agus Putra Adnyana, 2023)

f. Proses Pembuatan Kostum

Pada proses pembuatan kostum karya ini, ada beberapa tahapan yang dilakukan, mulai dari pemilihan bahan – bahan kain yang akan digunakan untuk dijadikan kostum pakaian, pemilihan bahan kain bertujuan untuk mendapatkan kain yang sesuai dengan ide gagasan dan konsep yang telah dirancang. Tentu juga untuk mendapatkan hasil karya kostum pakaian yang nyaman digunakan penari saat di pentaskan menjadi tujuan untuk pemilihan bahan kain yang bagus dan nyaman untuk digunakan dalam karya ini. Perlu diketahui juga penciptaan kostum pakaian pada karya ini menggunakan berbagai jenis kain yang berbeda – beda, bertujuan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan kehendak hati serta memaksimalkan sesuai dengan ide gagasan dan konsep yang sudah dirancang.



Gambar 10. Tahap pewarnaan jubah kostum Sang Suratma dengan pewarna alami dan perakitan kostum
(Sumber: Agus Putra Adnyana, 2023)

ULASAN KARYA TOPENG WAYANG WONG KREASI

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. deskripsi biasanya menjelaskan ciri-ciri objek, seperti warna, ukuran, bentuk, dan keadaan suatu objek secara terperinci.

1. Set Kostum Japatuan

Dalam karya Kostum pementasan Tari Wayang Wong ini yang berjudul “Ngereka Seraga Japatuan” ini Japatuan sebagai tokoh pemeran utama pada karya ini. Kostum Japatuan penulis garap dengan wujud tanpa menggunakan pakem – pakem yang tetap seperti topeng, gelungan, dan kostum yang ada pada pementasan Tari Wayang Wong tradisi. Berikut adalah penjelasan mengenai kostum wayang wong Japatuan sebagai berikut.



Gambar 11. Set Kostum Topeng Wayang Wong Japatuan Kreasi Baru
Model: I Nyoman Agus Hari Sudama Giri, S. Sn., M. Sn.
(Sumber: Agus Putra Adnyana, 2023)

Kostum di atas terdiri dari beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut.

- a. Topeng/Tapel: Topeng Japatuan memiliki mata yang sedikit melotot yang melambangkan sifat tegas, bibir yang terlihat sedikit tersenyum, terlihat tegas namun bersifas lembut, murah hati, dan bijaksana. Memakai sebuah anting – anting/*sumpel* dan hiasan rambut yang berwarna emas melambangkan kewibawaan dari japatuan, berkulit putih yang berparas rupawan.
- b. Gelungan: Gelungan Japatuan berbentuk dengan istilah *cecandian*, yang dimana jika sebuah gelungan menggunakan *cecandian* biasanya digunakan oleh seorang raja pada penokohan wayang, dengan berbentuk *cecandian* melambangkan karakter keagungan, kebijaksanaan, serta berwibawa, menggunakan tatahan berwarna emas, dihiasi dengan pernak – pernik kaca yang bertujuan untuk menambah kesan keagungan dari Japatuan.
- c. Kostum: Kostum pakaian Japatuan mengenakan beberapa hiasan seperti simping, gelang kana, sesaputan, kekadutan, slewel kaki, dan sebagainya. Layaknya seorang raja dengan pakaian yang penuh hiasan dengan prada emas yang menandakan paras sang Raja dari Japatuan.

2. Set Kostum Sang Suratma

Dalam karya pementasan Tari Wayang Wong “Ngereka Seraga Japatuan” ini, tokoh Sang Suratma adalah julukan dari anggapati sebagai yama bala yaitu seorang rencang atau abdi yang bertugas sebagai pencatat atau juru tulis semua amal baik maupun buruk perilaku manusia ketika mereka masih hidup. Ia mencatat manusia di buku atau lontar dan ia hafal betul apa saja yang dilakukan oleh setiap jiwa. Sang Suratma kerap diilustrasikan dengan wujud seorang pria tua dengan memiliki taring yang panjang dengan berjubah pendeta yang tengah duduk di depan buku besar atau tengah menulis di sebuah lontar. Berikut adalah penjelasan mengenai set kostum *Sang Suratma*.



Gambar 12. Set Kostum Topeng Wayang Wong *Sang Suratma*
Model: Galang
(Sumber: Agus Putra Adnyana, 2023)

Kostum diatas terdiri dari beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut.

- a. *Topeng/Tapel*: Dengan wujud orang tua raksasa, memiliki gigi taring yang panjang, melambangkan Sang Suratma yang penuh wibawa sedang mencatat segala perilaku atau karma manusia ketika mereka masih hidup. Sang Suratma merupakan juru tulis sorga yang bertugas mencatat semua perbuatan makhluk hidup di dunia ini. Roh makhluk hidup di dunia akan mendapatkan hukuman sesuai dengan hasil perbuatannya pada masanya masih hidup. Dalam seni pedalangan Bali, Sang Suratma sering ditampilkan sebagai tokoh yang kocak, namun penuh kharisma kewibawaan. Sering berbahasa Bali kepara.
- b. *Gelungan*: Gelungan Sang Suratma pada karya set kostum pementasan Wayang Wong “Ngereka Seraga Japatuan” ini, Sang Suratma menggunakan gelungan rambut berkuncir seperti tokoh punakawan Sangut pada pewayangan Bali dan juga seperti Sang Suratma pada penokohan wayang kulit.
- c. *Kostum Pakaian*: Sang Suratma memakai kostum layaknya seperti pendeta, dengan kemeja putih dengan kesan warna yang terlihat tua, menggunakan kain *poleng*/hitam putih, memakai kamen kancut panjang *nyapuh jagat* yang memaknai keagungan dari tokoh Sang Suratma. Dengan baju yang diwarnai dengan teknik pewarnaan alami menggunakan recahan serbuk *gambir* dan tembakau bali yang terbuat dari irisan daun sirih yang diolah menjadi tembakau bali atau dalam istilah bali (*mako*). Kostum baju Sang Suratma sebagai implementasi dari sebuah lontar atau buku yang digunakan Sang Suratma untuk mencatat semua amal baik maupun buruk perilaku manusia ketika mereka masih hidup. Kostum jubah yang berisi berbagai tulisan atau kata – kata menggunakan aksara maupun huruf latin dengan maksud dan tujuan dari penulis. Mengingat bahwa tokoh Sang Suratma adalah seorang pencatat atau juru tulis semua perilaku manusia ketika di masa kehidupannya, sebagai bentuk inovasi karya penulis tentang mengekspresikan gaya pakaian jubah Sang Suratma yang berisi tulisan – tulisan atau kata – kata yang dibuat oleh teman – teman mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar, adapun maksud dari penulis membuah konsep jubah Sang Suratma yang sedemikian rupa adalah sebagai bentuk kenang – kenangan di setiap goresan – goresan yang dibuat oleh teman – teman mahasiswa, dan sebagai bentuk apresiasi penulis kepada teman – teman mahasiswa yang selalu mendukung penulis di setiap keadaan apapun serta kostum jubah Sang Suratma sebagai media untuk mengingat kembali bahwasannya masyarakat Bali memiliki aktivitas keagamaan hidup mengenal hukuman yang di buat pada masa kita masih hidup, ketika jiwanya sudah mati, di alam sana atma tersebut akan menebus dosa – dosa ketika dia masih hidup dengan hukuman setimpal dengan yang dia telah diperbuat di akhirat nanti.

Dari penjelasan diatas buat atas dasar untuk menjadikan karya ini yang penuh arti terutama untuk penulis dan juga untuk teman – teman seperjuangan maupun mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar di masa akhir perkuliahan penulis di jenjang perguruan tinggi. Sebagai media ekspresi penulis untuk menawarkan sebuah karya yang inovatif dan ekspresif sekaligus untuk mengenang berbagai momen – momen penulis dengan tulisan – tulisan maupun kata – kata yang ditulis oleh teman – teman penulis didalam jubah Sang Suratma ini.

Jubah dari kostum Wayang Wong Sang Suratma ini penulis asosiasikan sebagai jubah kehidupan kita di dunia. Sebagai sebuah bentuk perilaku – perilaku yang telah diperbuat di masa hidup kita, penerapan suratan – suratan yang ada pada jubah Wayang Wong Sang Suratma ini sebagai penggambaran catatan – catatan kita di dunia ini. Sama halnya dengan hakim pengadilan, secara fisik tentu sebagai seorang pengadilan akan memakai jubah, dan juga pada saat mahasiswa pada saat wisuda juga akan mengenakan jubah toga, penulis mengasumsikan, makna filosofis ketika seseorang selesai menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi itu menandakan bahwa seseorang tersebut sudah di wisuda dan sudah menamatkan pendidikan. Begitu juga mengapa alasan penulis pada karya kostum Wayang Wong Sang Suratma ini penulis merancang dengan menggunakan jubah. Pada bagian jubah Wayang Wong Sang Suratma berisikan berbagai tulisan – tulisan dan juga tulisan aksara dengan maksud dan tujuan penulis untuk menginterpretasikan sebuah buku catatan atau lontar yang di tulis oleh Sang Suratma.

Pada penempatan tulisan maupun aksara pada jubah Wayang Wong Sang Suratma adalah sebagai catatan kita berprilaku atau berbuat di dunia ini dan juga sebagai bentuk kenang – kenangan untuk penulis kedepannya setelah usai menempuh perkuliahan jenjang Sarjana 1 (S1) di Institut Seni Indonesia Denpasar. Penulis mengasosiasikan jubah Wayang Wong Sang Suratma ini dengan menerapkan berbagai suratan – suratan aksara di bagian kostum jubah Wayang Wong Sang Suratma sebagai catatan – catatan yang telah diberikan oleh teman – teman mahasiswa di Institut Seni Indonesia Denpasar, dan sekaligus jubah Wayang Wong Sang Suratma ini penulis asumsikan sebagai sebuah kenang – kenangan di masa kedepan karena disetiap bagian – bagian jubah Wayang Wong Sang Suratma ini terdapat berbagai suratan – suratan maupun tulisan nama – nama dari setiap teman – teman seperjuangan penulis yang telah bersama – sama sedang menempuh perkuliahan di Institut Seni Indonesia Denpasar hingga pada akhirnya saat ini penulis sudah menempuh masa akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana 1 (S1) di Institut Seni Indonesia Denpasar.

3. Estetika Karya

Estetika menjadi salah satu unsur penting dalam karya seni, selain etika dan logika. Estetika adalah suatu unsur dan sudut pandang mengenai keindahan dalam karya seni. Unsur estetika ini tidak hanya dapat dilihat dari visual set kostum Wayang Wong ini, melainkan unsur yang terkandung didalamnya seperti makna filosofi, dan pesan yang terkandung didalamnya. Berikut penulis jelaskan mengenai unsur estetika karya yang terdapat pada set kostum Wayang Wong dalam karya Ngereka Seraga Japatuan.

Kostum Japatuan

Berdasarkan referensi mengenai set kostum Japatuan yang penulis amati, memberikan inspirasi untuk meniptakan set kostum dengan masukan unsur – unsur pemaknaan japatuan dan filosofi di dalamnya. Secara konsep, penulis memasukan unsur dominan berwarna putih dan emas ini bermakna sebuah kesucian japatuan dalam ketekunan mempelajari sebuah sastra dari japatuan itu sendiri dan merupakan hasil dari interpretasi penulis dalam memaknai penokohan Japatuan dalam *Geguritan*. Didalam kostum yang penulis garap ini juga berdasarkan muatan makna yang ingin disampaikan yaitu sebagai berikut.

- a. Topeng pada kostum ini juga menjaga identitas dari sebuah pementasan tari Wayang Wong yang pada dasarnya pementasan Wayang Wong identik dari penggunaan topeng dengan sebuah gelungan yang digunakan saat pementasan. Penulis tetap menerapkan hal tersebut guna tetap menjaga kelestarian sebuah identitas pementasan wayang wong walaupun seiring berjalannya waktu terdapat sebuah pengembangan baru dari pementasan tari Wayang Wong itu sendiri.
- b. Gelungan memiliki makna bahwa seseorang yang memaknainya terlihat agung, gagah, berkharisma, dan pemberani terlihat dari susunan – susunan pada bagian gelungan adanya penggambaran sebuah seorang raja yang bijaksana sesuai konsep yang sudah dibuat.
- c. Set pakaian sebuah nyelerasan antara gagasan ide, konsep serta pemaknaan dalam tokoh japatuan yang dimana adanya penggambaran sebuah pakaian Japatuan terlihat seorang raja.

Kostum Sang Suratma

- a. Topeng pada kostum ini juga menjaga identitas dari sebuah pementasan tari Wayang Wong yang pada dasarnya pementasan Wayang Wong identik dari penggunaan topeng dengan sebuah gelungan yang digunakan saat pementasan. Penulis tetap menerapkan hal tersebut guna tetap menjaga kelestarian sebuah identitas pementasan wayang wong walaupun seiring berjalannya waktu terdapat sebuah pengembangan baru dari pementasan tari Wayang Wong itu sendiri.
- b. Gelungan Sang Suratma, pada dasarnya penokohan atau penggambaran Sang Suratma dimasyarakat berkeagamaan hindu, tokoh Sang Suratma tidak memakai gelungan, hanya berambut panjang dengan kuncir, tetapi pada penciptaan karya ini, penulis memvisualkan sebuah rambut panjang yang dikuncir pada Sang Suratma penulis wujudkan kedalam bentuk gelungan yang dimana gelungannya menyerupai rambut panjang yang dikuncir dengan beberapa hiasan – hiasan tatahan. Penggunaan gelungan pada set kostum Sang Suratma ini agar tetap memegang teguh

nilai – nilai dari pementasan tari Wayang Wong yang tak lepas dari penggunaan gelungan pada sebuah pementasan Wayang Wong.

- c. Set pakaian Sang Suratma memaknai sebuah pakaian putih seperti pendeta dengan berbagai tulisan - tulisan aksara didalamnya menandakan tokoh dari Sang Suratma adalah sang pencatat atau menulis semua perbuatan prilaku manusia dimasa kehidupannya, dengan apa yang di catat oleh Sang Suratma semua prilaku dan perbuatan baik maupun buruk manusia ia sangat ngengingat betul yang semua ia catat.

SIMPULAN

Kostum Tari Wayang Wong Ngereka Seraga Japatuan adalah kostum tari yang terinspirasi dari kurangnya minat masyarakat Bali dalam menikmati pementasan Tari Wayang Wong dan terinspirasi dari Geguritan Japatuan. Karya kostum Tari Wayang Wong ini lebih mengarah ke tawaran inovasi mengenai bentuk visual, motif, set kostum kreasi baru pada pementasan tari wayang wong. Selain itu, wujud dari kedua set kostum Tari Wayang Wong ini menggambarkan pesan – pesan kehidupan pada masyarakat Bali khususnya pada keagamaan Hindu. Secara esensial, kostum ini tidak hanya digarap dengan olah kreativitas dari segi bentuk, melainkan memuat makna – makna yang terdapat dari masing – masing tokoh karya ini, pesan, serta cerminan atau intensitas perenungan diri. Pada proses penciptaan karya ini, terdapat sebuah pengembangan dari topeng Wayang Wong pada umumnya, pengembangan tersebut penulis lakukan guna dapat menginprufisasi sebuah karya baru dalam kemas secara kekinian dan kresasi. Berpijak dari Wayang Wong tradisi penulis dapat mewujudkan wajah baru dari tokoh – tokoh Tari Wayang Wong pada umumnya, terdapat tokoh Japatuan yang sekarang dapat penulis wujudkan kedalam wujud Topeng Wayang Wong. Sehingga adanya sebuah proses penciptaan Topeng Wayang Wong yang dikembangkan.

REFERENSI

- Kasih, Ni Nyoman dan Sustiawati, Ni Luh. 2009. “Sejarah Dan Fungsi Dramatari Wayang Wong Di Desa Mas Ubud Gianyar”. Agem: Jurnal Ilmiah Seni Tari. (Vol. 8, No. 1, September). <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/agem/article...>
- Pramajaya, I Putu Gede. 2017. “Drama Tari Topeng Bondres Sebagai Media Penerangan Hindu”. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*. (Vol. 1, No. 1). DOI: <https://doi.org/10.55115/duta.v1i1.671>
- Sastrani, Ni Komang Ayu Putri dan Winarti, Ni Wayang Sri. 2018. “Wayang Wong Dalam Upacara Dewa Yadnya Di Mrajan Gde Griya Penida, Desa Batuagung, Kabupaten Jembrana”. *Vidya Wertha: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*. (Vol. 1, No. 1, April). DOI: <https://doi.org/10.32795/vw.v1i1.176>
- Suardana, I Wayan. 2006. “Struktur Rupa Topeng Bali Klasik”. *Imaji: jurnal seni dan pendidikan seni*. (Vol. 4, No. 1, Ferbruari). DOI: <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i1.6703>
- Sukadana, I Kadek Putra dan Priyanti, Gusti Ayu Putu Nia. 2021. “Perlindungan Hak Cipta Terhadap Ekspresi Budaya Tradisional Geguritan Bali di Indonesia”. *Universitas Pendidikan Ganesha: Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. (Vol. 3, No. 2, Oktober 2021). DOI: <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v3i2>
- Sumardiana, I Putu Gede Padma, Sukadana, I Wayan, Winyana, I Nyoman. 2023. “Kayu Pule Sebagai Media Pembuat Topeng Bali”. *Widyanatya: Jurnal Pendidikan Agama dan Seni*. (Vol. 5, No. 1, April). DOI: <https://doi.org/10.32795/widyanatya.v5i1>
- Suweta, I Made. 2019. “Konsepsi Ketuhanan Dalam Geguritan Japatuan (Telaah Singkat Perspektif Filosofis)”. *Genta Rhedaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya Stah Mpu Kuturan*. (Vol. 3, No. 2). DOI: <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v3i2.459>
- Warta, I Wayan dan Mudiasih, I Gusti Ayu. 2009. “Teks Geguritan I Japatuan Sebagai Wujud Asiologis Religius Sosiobudaya Masyarakat Hindu”. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Megister Linguistik Universitas Udayana*. (Vol. 16, Maret 2009).